

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Televisi Sebagai Media Komunikasi Massa

a. Pengertian Dan Sejarah Media Televisi

1) Pengertian Televisi

Televisi sendiri terdiri dari “tele” yang berarti jauh dan “visi” (*vision*) yang berarti penglihatan. Sedangkan secara lebih jauhnya, televisi siaran merupakan media dari jaringan dengan ciri-ciri yang dimiliki komunikasi massa, yaitu satu arah.¹⁷

Menurut Anwar Arifin, televisi adalah :

Penggabungan antara radio dan film. Sebab televisi dapat meneruskan suatu peristiwa dalam bentuk gambar hidup dengan suara dan kadang-kadang dengan warna, ketika peristiwa itu berlangsung. Orang yang duduk di depan pesawat televisi dirumahnya seringkali memperoleh pandangan yang lebih jelas daripada orang-orang yang hadir di tempat peristiwa sendiri.

¹⁷ Aep Kusnawan, Dindin Solahuddin Dll, *Komunikasi Penyiaran Islam*, (Bandung : Benang Merah Press, 2004), h. 74

Dengan demikian televisi memiliki sifat aktualitas yang melebihi surat kabar, radio, dan film.¹⁸

Televisi secara harfiah artinya melihat lebih jauh.¹⁹ Dari pengertian sederhana tersebut, televisi meliputi dua bagian utama yaitu pertama : Pemancar yang berfungsi mengubah dan memancarkan sinyal-sinyal gambar bersama suara, sehingga dapat diterima oleh pesawat televisi penerima pada jarak yang cukup jauh. Kedua, televisi penerima yang berfungsi untuk menangkap sinyal-sinyal gambar dan suara kemudian mengubahnya kembali, sehingga apa yang dipancarkan oleh transmisi televisi tadi dapat dilihat dan didengar seperti keadaan aslinya. Dengan adanya kedua bagian televisi inilah menjadikan televisi dikatakan sebagai alat yang digunakan untuk melihat dan mendengar dari tempat jauh.

Dengan demikian, media televisi merupakan media audio visual yang disebut juga sebagai media pandang dengar, atau sambil didengar langsung pula dapat dilihat. Oleh karena itu, penanganan produksi siaran televisi jauh lebih rumit, kompleks, dan biaya produksinya jauh lebih besar dibandingkan dengan

¹⁸ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, (Bandung : Armico), h. 29.

¹⁹ Ciptono setyabudi, *Pengantar Teknik Broadcasting Televisi*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 1998), h. 2

media radio siaran. Karena media televisi bersifat *realistis*, yaitu menggambarkan apa yang nyata.²⁰

Dari perkembangan radio dan film, orang kemudian dapat menciptakan televisi, yang merupakan kombinasi dari keduanya. Keuntungan dari radio dan film dapat dicakup oleh televisi, bahkan masih ada keuntungannya lagi. Sedangkan radio, orang hanya dapat mendengarkan berita dan hiburan saja, tetapi dengan televisi dapat menyaksikan gambarnya.²¹

2) Sejarah Media Televisi

Pada hakikatnya, media televisi lahir karena perkembangan teknologi. Bermula dari ditemukannya *elecrtische teleskop* sebagai perwujudan gagasan seorang mahasiswa dari Berlin (Jerman Timur) yang bernama Paul Nipkov, untuk mengirim gambar melalui udara dari satu tempat ke tempat yang lain. Hal ini terjadi antara tahun 1883-1884. Akhirnya Nipkov diakui sebagai bapak televisi.

Televisi mulai dapat dinikmati oleh public Amerika Serikat (AS) pada tahun 1939, yaitu ketika berlangsungnya “world’s Fair” di New York, namun sempat terhenti ketika terjadi Perang Dunia II. Baru setelah tahun 1946, kegiatan dalam bidang televisi tersebut

²⁰ Aep Kusnawan, Dindin Solahuddin Dll, *Komunikasi Penyiaran Islam*, h. 74.

²¹ A.W.Widjaja, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 84

tampak dimulai lagi. Pada masa itu, seluruh Amerika Serikat hanya terdapat beberapa buah pemancar. Tetapi kemudian, karena situasi dan kondisi yang mengizinkan serta pesatnya perkembangan teknologi, maka jumlah studio atau pemancar televisi pun meningkat dengan hebatnya.

Akibat dari perkembangan teknologi komunikasi massa televisi, maka akan memberikan pengaruh-pengaruh dalam banyak kehidupan manusia. Pengaruh tersebut bisa dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Karena dibandingkan dengan media massa yang lainnya (radio, surat kabar, majalah, buku dan sebagainya). Televisi tampaknya mempunyai sifat istimewa yaitu televisi merupakan gabungan dari media dengar dan gambaran yang bersifat informatif, hiburan, dan pendidikan. Televisi menciptakan suasana tertentu, yaitu pemirsa dapat melihat sambil duduk santai. Penyampaian isi pesan seolah-olah langsung antara komunikator dengan komunikan informasi yang disampaikan televisi akan mudah dimengerti karena jelas terdengar secara audio dan terlihat secara visual.²²

b. Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui atau menggunakan media massa. Kalau kita mengadakan kegiatan dengan

²² Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi* (Jakarta : Rineka Cipta. 1996), h. 5-6

menggunakan media massa, maka pelaksanaannya lebih sukar dibandingkan dengan komunikasi tatap muka. Disini komunikator harus dapat menyajikan pesan bagi publiknya yang baraneka ragam dengan jumlah yang besar. Selain itu *feedback* yang terjadi adalah *feedback* yang tertunda.²³

Komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas.²⁴

Yang dimaksud dengan komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa modern. Dan media massa ini adalah surat kabar, film, radio, dan televisi. Selain media massa modern, ada media massa tradisional yang meliputi teater rakyat, juru dongeng keliling, juru pantun dan lain sebagainya.²⁵

Pendapat ahli psikologi sosial menyatakan bahwa komunikasi massa tidak selalu menggunakan media massa, menurut mereka pidato di depan sejumlah orang banyak di sebuah lapangan misalnya, asal menunjukkan perilaku massa, itu dapat dikatakan komunikasi massa. Semula mereka yang berkumpul di lapangan itu adalah kerumunan biasa yang satu sama lain tidak mengenal, tetapi karena sama-sama

²³ A.W. Widjaja, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, h. 24

²⁴ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunika : Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*, (Jakarta : Kencana, 2007), h.71.

²⁵ Onong Uhcayana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung : Remaja Karya, 1986), h.76

terikat oleh pidato seorang orator, mereka sama-sama terikat oleh perhatian yang sama, lalu menjadi massa.²⁶

c. Komunikasi Massa Media Televisi

Komunikasi massa media televisi adalah proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan (massa) melalui sebuah sarana. Yaitu televisi. Komunikasi massa media televisi bersifat periodik. Dalam komunikasi massa media tersebut, lembaga penyelenggara komunikasi bukan secara perorangan, melainkan melibatkan banyak orang dengan organisasi yang kompleks serta pembiayaan yang sangat besar. Karena media televisi bersifat “*transitory*” (hanya meneruskan), maka pesan-pesan yang disampaikan melalui komunikasi massa media tersebut, hanya dapat didengar dan dilihat secara sekilas. Pesan-pesan ditelevisi bukan hanya didengar, tetapi juga dilihat dalam bentuk gambar bergerak (*audiovisual*).²⁷

Yang perlu kita waspadai dari komunikasi massa media televisi adalah terjadinya ketimpangan arus informasi dari negara maju yang memonopoli untuk kepentingannya, tanpa melihat dunia ketiga sebagai subjek yang juga membutuhkan sarana informasi untuk mengembangkan keadaan sosial politik dan ekonominya.

²⁶ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997), h. 20.

²⁷ Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*, h. 16

d. Dokumenter Religi

Dokumenter sering dianggap sebagai rekaman ‘aktualitas’ potongan rekaman sewaktu kejadian sebenarnya berlangsung, saat orang yang terlibat didalamnya berbicara, kehidupan nyata seperti apa adanya, spontan dan tanpa media perantara. Walaupun kadang menjadi materi dalam pembuatan dokumenter, faktor ini jarang menjadi bagian dari keseluruhan film dokumenter itu sendiri, karena materi-materi tersebut harus diatur, diolah kembali, dan diatur strukturnya. Terkadang bahkan dalam pengambilan gambar sebelumnya, berbagai pilihan harus diambil oleh para pembuat film dokumenter untuk menentukan sudut pandang, ukuran shot (*type of shot*), pencahayaan dan lain sebagainya agar dapat mencapai hasil akhir yang diinginkan. John Grierson pertama-tama menemukan istilah dokumenter dalam sebuah pembahasan film karya Robert Flaherty, *Moana* (1925), yang mengacu pada kemampuan sebuah media untuk menghasilkan dokumen visual suatu kejadian tertentu. Grierson sangat percaya bahwa “sinema bukanlah seni atau hiburan, melainkan suatu bentuk publikasi dan dapat dipublikasikan dengan 100 cara berbeda untuk 100 penonton yang berbeda pula.” Oleh karena itu dokumenter pun termasuk didalamnya sebagai suatu metode publikasi sinematik, Yang

dalam istilahnya disebut “*creativetreatment of actuality*” (perlakuan kreatif dan keaktualitasan).²⁸

Sedangkan religi adalah menghubungkan kembali tali hubungan antara Tuhan dan manusia yang telah terputus oleh dosa-dosanya. Terdapat dua istilah yang dikenal dalam agama yaitu kesadaran beragama (*religious conciousness*) dan pengalaman beragama (*religious experience*). Kesadaran beragama adalah segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama, sedangkan pengalaman beragama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.²⁹

e. Pengaruh Televisi

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) dan sebagainya yang berkuasa atau yang berkekuatan gaib dan sebagainya.³⁰

Televisi adalah media yang potensial sekali untuk menyampaikan informasi untuk menambah wawasan dan membentuk perilaku seseorang, baik ke arah positif maupun negatif tergantung program acara yang dilihat oleh pemirsa. Sebagai media audio visual

²⁸ <http://www.scribd.com/doc/9810056/Apa-Itu-Dokumenter> , diakses 22 mei 2013

²⁹ <http://ipunknasa.blogspot.com/2013/03/definisi-religi-agama.html> , diakses 22 mei 2013

³⁰ Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), h. 318.

televisi mampu menarik saluran masuknya pesan-pesan atau informasi kedalam jiwa manusia yaitu lewat mata dan telinga.

Televisi memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap masyarakat, karena dengan kelebihan yang dimilikinya yaitu bersifat audio visual, masyarakat tidak hanya bisa mendengar tetapi juga dapat melihat acara yang ditayangkan secara langsung.

Terlepas dari pengaruh positif dan negatif pada intinya media televisi telah menjadi cerminan budaya tontonan bagi pemirsa dalam era informasi dan komunikasi yang semakin berkembang, karena televisi menyajikan berbagai macam acara yang dapat dipilih oleh pemirsa diantaranya adalah pendidikan, kesehatan, religi, acara anak-anak dan masih banyak lagi yang lainnya.

Berbagai program acara yang ditayangkan oleh televisi tentu membawa dampak bagi pemirsa. Menurut Wawan Kuswandi dalam bukunya Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi, beliau menjelaskan bahwa ada tiga dampak yang ditimbulkan dari acara televisi terhadap pemirsa, yaitu :

- 1). Dampak kognitif, yaitu kemampuan seseorang atau pemirsa untuk menyerap dan memahami acara yang ditayangkan televisi yang melahirkan pengetahuan bagi pemirsa.

- 2). Dampak peniruan, yaitu pemirsa dihadapkan pada tradisi aktual yang ditayangkan televisi. Contoh : model pakaian, model rambut dari bintang televisi yang kemudian ditiru secara fisik.
- 3). Dampak perilaku, yaitu proses tertanamnya nilai-nilai sosial budaya yang telah ditayangkan acara televisi yang diterapkan dalam kehidupan pemirsa sehari-hari. Contoh : sinetron³¹

f. Kelebihan Dan Kekurangan Televisi

- 1). Kelebihan Televisi
 - a). Nilai aktualitas terhadap suatu liputan atau pemberitaan itu sangat cepat.
 - b). Kekuatan media televisi ialah menguasai jarak dan ruang karena teknologi televisi telah menggunakan elektromagnetik, kabel dan fiber yang dipancarkan (transmisi) melalui satelit.
 - c). Televisi memberikan informasi atau berita yang disampaikan itu lebih singkat, jelas dan sistematis.
 - d). Daya rangsang seseorang terhadap media televisi sangat tinggi karena televisi mampu memadukan suara dan gambar yang banyak.

³¹ Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. h. 100.

2). Kekurangan Televisi

- a). Televisi memiliki sifat ”*transitory*” maka isi pesannya tidak bisa dimemori oleh pemirsa.
- b). Media televisi terikat oleh waktu tontonan. Sedangkan media cetak dapat dibaca kapanpun dan dimana saja.
- c). Televisi tidak bisa melakukan kontrol sosial dan pengawasan secara sosial, langsung dan vulgar seperti halnya media cetak.³²

2. Televisi Sebagai Media Dakwah

a. Pengertian Media Dakwah

Media dakwah merupakan elemen yang ke empat dari unsur – unsur dakwah setelah pelaku dakwah (*da'i*), *mad'u*, dan *maddah*. Istilah media berasal dari bahasa latin yaitu “median”, yang berarti alat perantara, jadi yang dimaksud media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Menurut Wardi Bachtiar dalam bukunya “Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah” media dakwah adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah, pada zaman modern umpamanya televisi, radio, kaset rekaman, majalah, surat

³² Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*, h. 23-24.

kabar dan yang seperti tersebut diatas, termasuk melalui berbagai macam upaya mencari nafkah dalam berbagai sektor kehidupan. Menurut Datuk Tombak Alam dalam bukunya “Kunci Sukses Penerangan dan Dakwah”, menyatakan bahwa dalam usaha menyebarluaskan suatu cita-cita, maka soal media adalah suatu unsur yang vital dan penting sekali, karena dia adalah urat nadi didalam urusan penerangan dan dakwah. Menurut sifatnya, media dapat digolongkan 4 macam, yakni : Media Lisan, Media Tulisan, Media Radio, Media Film.

Pertunjukkan empat macam media tersebut diatas disebut pengetahuan tentang perhubungan dan perkabaran, sejalan dengan kemajuan ilmu teknik, tidak mustahil kemudian akan didapati jalan-jalan baru sebagai media sebagai media yang seluas-luasnya, seperti media televisi yang dapat memasuki rumah-rumah rakyat yang di kota maupun ke pelosok desa. Hamzah Ya'kub mendefinisikan bahwa: "media dakwah sebagai alat yang obyektif menjadi saluran yang berhubungan antara ide dengan umat. Suatu elemen vital dan urat nadi dalam totalitet dakwah dalam hubungan ini dapat disebut "metode dakwah". Begitulah pada hakikatnya istilah dakwah, dan media dakwah atau definisi dan kedua istilah tersebut cukup beragam

sehingga member peluang yang sangat luas bagi makna yang di kandunginya.³³

b. Televisi Sebagai Media Dakwah

Pada dasarnya dakwah dapat digunakan sebagai wasilah yang dapat merangsang indera-indera manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif media yang dipakai, semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.³⁴

Media dakwah dengan televisi ini sangat banyak memperoleh kehebatan dibanding dengan media dakwah lainnya, sebagian kehebatan antara lain dapat dilihat dan didengar oleh seluruh penjuru tanah air, bahkan luar negeri. Sedangkan mubalighnya hanya pada pusat pemberitaan (studio) saja. Meskipun kehebatan televisi sangat menonjol, bukan berarti televisi paling baik untuk dijadikan media dakwah. Media yang lain televisi pun memiliki kelemahan, diantaranya :

1. Kelemahan media radio juga dimiliki televisi.

³³ <http://id.shvoong.com/social-sciences/communication-media-studies/2204449-media-dakwah/> diakses 22 mei 2013

³⁴ M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya : Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1993),

2. Sukar dijangkau oleh masyarakat, karena televisi lebih mahal harganya dibandingkan dengan radio. Akan tetapi kelemahan ini nampaknya dapat ditunjang adanya kebiasaan masyarakat menonton televisi walaupun mereka tidak memiliki.
3. Kadang-kadang, masyarakat menonton televisi hanya sebagai pelepas lelah (hiburan), sehingga di lain hiburan mereka tidak senang.

c. Dakwah Melalui Televisi

Media televisi adalah salah satu kebutuhan manusia di zaman modern ini. Televisi juga merupakan salah satu sarana dan media yang sangat efektif dalam segala hal termasuk berdakwah. Televisi sudah menjadi kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat sekarang ini. Jadi, dakwah melalui media televisi merupakan masukan bagus untuk menambah wacana dan wawasan masyarakat pada umumnya. Dakwah masa kini banyak melalui media massa dan televisi ini salah satu sarananya. Kita lihat berapa banyak keberhasilan para Da'i melalui media televisi. Walaupun mereka bukan dari latar belakang ustadz dan ustadzah, tapi dari berbagai profesi bisa dijalankan melalui media televisi.³⁵

³⁵ <http://strategidakwahmelalui MEDIAMASSA.blogspot.com/2008/01/dakwah-melalui-media-televisi.html>, diakses pada 22 mei 2013

3. Tinjauan Tentang Peningkatan Pemahaman Keagamaan

Dalam studi Islam, tujuan sangat menentukan. Kajian yang dilakukan oleh umat berbeda dengan kajian yang dilakukan oleh kalangan non muslim. Bagi umat Islam, mempelajari Islam mungkin untuk memantapkan keimanan dan mengamalkan ajaran Islam. Islam sebagai identitas keagamaan yang mayoritas di dunia, menuntut para umat untuk lebih menonjolkan sikap pemihakan, idealitas, bahkan seringkali diwarnai pembelaan yang bercorak apologis. Sikap pemahaman yang seperti itu sebagai penumbuhan rasa tanggung jawabnya agar kajiannya tidak keluar dari kerangka normatif yang ditetapkan oleh Tuhan. Kerangka ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits tetap dijadikan sandaran sentral agar kajian keislaman tidak keluar dan tercerabut dari teks dan konteks. Wacana keagamaan dapat ditransformasikan secara baik dan menjadikan landasan kehidupan dalam berperilaku tanpa melepaskan kerangka normatif. Berikut merupakan kerangka ajaran dalam agama Islam yang dimaksud :

a. Al - Qur'an

Alquran adalah firman Allah. Muncul dari zat-Nya dalam bentuk perkataan yang tidak dapat digambarkan. Diturunkan kepada Rasul-Nya dalam bentuk wahyu. Orang-orang mukmin mengimaninya dengan keimanan yang sebenar-benarnya. Mereka

beriman tanpa keraguan, bahwa Alquran adalah firman Allah dengan sebenarnya. Bukan ciptaan-Nya, seperti layaknya perkataan makhluk, barang siapa mendengarnya dan menganggap sebagai perkataan manusia, maka ia telah kafir.³⁶

Dunia secara keseluruhan belum pernah memperoleh sebuah kitab seperti Al Quran yang mulia ini, yang mencakup segala kebaikan, dan memberi petunjuk kepada jalan yang paling lurus, serta mencakup semua hal yang akan membahagiakan manusia. Allah berfirman: "Sesungguhnya Alquran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar". (Al-Israa, : 9). Berikut penjelasan tentang lebih lanjut tentang Al-Qur'an :

1). Sejarah Turunnya Al-Qur'an

Ibnu Ishaq menceritakan suatu berita yang diterima dari Wahb bin Kaysan dari Abdal-'Ubayd bin Ubayr bin Qatadah bahwa Nabi Muhammad tinggal disekitar gua Hira selama sebulan setiap tahunnya. Hal demikian juga dilakukan oleh orang-orang Quraiys pada zaman jahiliyah untuk mencari kebaikan. Ketika berada di gua itu Nabi bertakhannus, yang

³⁶ <http://www.qurancomplex.org/infoquran.asp?l=ind>, diakses 22 mei 2013

kemudian Allah mengutus Jibril kepadanya untuk menyampaikan wahyu pertama. Jibril memeluk Nabi Muhammad dan membisikkan agar ia membaca kalimat iqra'. Namun Nabi menjawab dengan jawaban saya tidak dapat membaca. Hal demikian diulangnya sampai tiga kali dengan jawaban yang sama dari Nabi. Malaikat Jibril kemudian menuntun Nabi untuk membaca lima ayat pertama dari surat al-'Alaq. Hari pertama turunnya Al-Qur'an ini menurut Ishaq al-Thabary dan al-Qasthalaniy terjadi pada tanggal 17 sesuai dengan bunyi QS Al-Anfal 41.

Sedangkan masa terakhir turunnya Al-Qur'an menurut al-Thabari adalah tanggal 9 Dzulhijjah tahun 10 H (Maret M), ketika Nabi melaksanakan Haji Wada'. Ibn Abi Hatim dan Sa'id bin Jubayr menyebutkan bahwa Al-Qur'an turun untuk terakhir kalinya 69 hari sesudah Haji Wada' yaitu tanggal mendekati wafatnya Nabi, karena Nabi wafat 81 hari sesudah Haji Wada' tepatnya tanggal 12 Rabi'ul Awal tahun 10 H.

Dengan demikian periode masa turunnya Al-Qur'an ketika Nabi masih berada di Mekkah adalah tanggal 17 Ramadhan 41 tahun setelah kelahiran Nabi sampai dengan awal Rabi'ul Awwal 54 tahun setelah kelahiran Nabi yang berkisar antara 12 tahun 5 bulan dan 14 hari. Ketika Nabi berada di

Madinah maka periode masa turunnya Al-Qur'an dapat disebutkan dengan berpedoman kepada pendapat bahwa ayat terakhir turun pada saat Haji Wada', maka masa turunnya Al-Qur'an dari awal bulan Rabi'ul Awwal 54 tahun dari kelahiran Nabi sampai dengan tanggal 9 Dzulhijjah 63 tahun setelah kelahiran Nabi atau tahun 10 H. masa ini sekitar 9 tahun 9 bulan dan 9 hari. Dengan demikian maka masa turunnya Al-Qur'an periode Mekkah dan Madinah adalah 12 tahun 5 bulan dan 14 hari $9 + 9 \text{ tahun } 9 \text{ bulan dan } 9 \text{ hari} = 22 \text{ tahun, } 2 \text{ bulan, dan } 22 \text{ hari}$.

2). Isi Kandungan Al-Qur'an

Al-Qur'an banyak mengandung pemberitaan dan ajaran seperti masalah keutuhan, manusia sebagai individu, manusia sebagai anggota masyarakat, alam semesta, kenabian dan wahyu, eskatologi, syaitan dan kejahatan, lahirnya masyarakat muslim.³⁷

3). Kedudukan Al – Qur'an

Telah diketahui bersama bahwa para ulama bersepakat untuk mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah sumber dasar Islam. Sebagai sumber dasar utama, maka sumber ajaran Islam

³⁷ Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2004), h. 37.

yang lainnya seperti ijma', qiyas, dan lain sebagainya harus bermuara pada sumber dasar Al-Qur'an.³⁸

Sebagai dasar sumber utama, Al-Qur'an memuat nilai-nilai dasar atau tata aturan dasar. Penjabaran dan nilai-nilai itu, dapat berupa nilai-nilai hadist, ijma', qiyas atau nilai-nilai yang berasal dari sumber lainnya. Tetapi semua itu sumber dasarnya, Al-Qur'an.

Dalam keadaan seperti ini, validitas kekuatan Al-Qur'an sebagai hujjah adalah mutlak dan bersifat pasti benarnya, sehingga menggunakan Al-Qur'an sebagai dasar hukum tidak membutuhkan bukti dan alasan atau keterangan apa-apa dari yang lain.

b. Al - Hadits

“Hadits”, secara bahasa, artinya ‘*khabar*’ (berita) atau ‘sesuatu yang baru’. *Al-Huduts*: munculnya sesuatu setelah sebelumnya belum ada; *ahdatsa*: menciptakan. (*Mukhtarush Shihah*, kata: ha-da-tsa)

Secara istilah, “hadits” adalah ‘sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, baik berupa ucapan, perbuatan, persetujuan, atau sifat beliau’.

³⁸ Muhammad, Ma'shum, Zein, *Ushu Fiqih*, (Jombang : Darul Hikmah, 2008), h.43.

Berdasarkan cara sampainya kepada kita, hadis terbagi menjadi dua yakni yang pertama Hadis *mutawatir* adalah hadis yang diriwayatkan dari jalur periwayatan yang sangat banyak dalam setiap *thabaqah* (tingkatan) perawi, sehingga mustahil terjadi kesepakatan untuk berdusta dalam membawakan hadis tersebut, dengan model periwayatan secara indrawi (mendengar atau melihat langsung). (*Mushthalah Hadits*, Ibnu Al-Utsaimin, hlm. 12)

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Hadis yang jalur periwayatannya tidak banyak, tidak termasuk mutawatir.
2. Model periwayatannya secara indrawi, artinya bukan secara keyakinan. Berita yang diterima masyarakat secara turun-temurun, karena telah menjadi keyakinan, tidak termasuk hadis mutawatir, meskipun jumlah orang yang meriwayatkan sangat banyak. Contoh: keyakinan bahwa Yesus anak Allah (Mahasuci Allah). Hampir semua orang nasrani—secara turun-temurun—meyakini bahwa Yesus anak Allah. Namun, mengingat sumbernya adalah keyakinan maka berita tersebut tidak dinamakan berita mutawatir.

Kedua, Hadis *ahad* : *Ahad*, secara bahasa, berasal dari kata “*wahid*”, yang artinya ‘satu’. “*Khabar wahid*” artinya ‘berita yang hanya dibawakan oleh satu orang’. Hadis *ahad* adalah hadis yang padanya tidak terkumpul syarat-syarat hadis mutawatir.

Berdasarkan ujung sanad, hadis terbagi menjadi tiga:

Pertama: Hadis *marfu*’.

Marfu’, secara bahasa, artinya ‘tinggi’ atau ‘yang ditinggikan’. Secara istilah, ada dua pengertian yang diberikan ulama untuk hadis *marfu*’, yaitu:

1. Setiap ucapan, perbuatan, persetujuan, atau sifat yang dinisbahkan kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, baik secara bersambung maupun terputus, baik yang disampaikan oleh sahabat, tabiin, maupun orang yang di bawahnya, dan statusnya sahih (benar) sampai Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.
2. Ucapan, perbuatan, atau persetujuan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang disampaikan oleh para sahabat.

Kedua: Hadis *mauquf*.

Mauquf, secara bahasa, diambil dari kata “*waqaf*”, yang artinya ‘berhenti’. Secara istilah, hadis *mauquf* artinya ‘ucapan, perbuatan,

atau persetujuan yang dinisbahkan kepada para sahabat, baik secara bersambung atau terputus. Misalnya: Ali bin Abi Thalib *radhiallahu ‘anhu* mengatakan, “Sampaikan kepada manusia sesuai dengan kadar ilmu yang mereka pahami”

Ketiga: Hadis *maqthu’*.

Maqthu’, secara bahasa, artinya ‘terputus’. Secara istilah, hadis *maqthu’* adalah ‘ucapan atau perbuatan yang dinisbahkan kepada tabiin’. Misalnya: Muhammad bin Sirrin mengatakan, “Sesungguhnya, ilmu itu bagian dari agama. Perhatikanlah dari mana kalian mengambil agama kalian.”³⁹

B. Kajian Teoritik

Teori seperti yang didefinisikan oleh Kerlinger (1973) adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan populasi yang menyajikan gejala (fenomena) secara sistematis, merinci hubungan antara variabel-variabel dengan tujuan meramalkan dan menerangkan gejala tersebut.⁴⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model yang dilakukan oleh *Hovland dkk* untuk meneliti *pengaruh propaganda* dalam mengubah sikap yaitu model *Jarum Hypodermic*. Model ini mempunyai asumsi bahwa komponen komunikasi (pesan) amat perkasa dalam mempengaruhi komunikasi. Disebut *Jarum Hypodermic*, karena dalam model ini

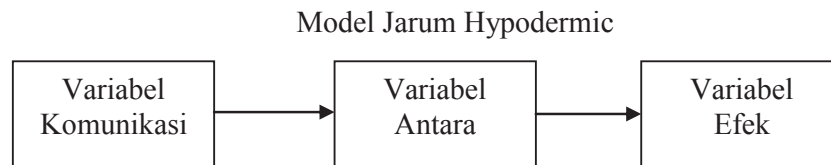
³⁹ <http://yufidia.com/hadis>, diakses 22 mei 2013

⁴⁰ Consuelo G. Sevilla, et.al, Penerjemah : Alimuddin Tuwu, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta : UI Press, 1993), h.30.

dikesankan seakan-akan komunikasi “disuntikkan” langsung dalam jiwa komunikan. Model ini sering juga di sebut “*bullet theory*” (teori peluru) karena komunikan dianggap secara pasif menerima berondongan pesan-pesan komunikasi.⁴¹

Secara substansi model ini adalah *one step flow* artinya arus komunikasi berjalan satu arah (dari media massa ke audience). Dasar pemikiran yang melatar belakangi model ini adalah keyakinan bahwa khalayak itu bersikap pasif terhadap berbagai macam informasi yang disertakan/disiapkan media massa, sebaliknya media aktif untuk mempengaruhi audience. Akibatnya berbagai informasi yang datang dari media kepada khalayak akan selalu mengenai audience.⁴²

Gambar 1.1



- | | | |
|------------------------|--------------|------------------------|
| ➤ Variabel Komunikator | - Perhatian | - Perubahan Afektif |
| - Kredibilitas | - Pengertian | - Perubahan Kognitif |
| - Daya Tarik | - Penerimaan | - Perubahan Behavioral |
| - Kekuasaan | | |

⁴¹ Jalaluddin Rachmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2000) h. 62.

⁴² Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), h. 148.

➤ Variabel Pesan

- Gaya
- Struktur
- Appeals

➤ Variabel Media

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian-penelitian dengan mengambil televisi sebagai objeknya telah banyak sekali dilakukan. Karenanya peneliti mencoba untuk menggali penelitian terdahulu, karena tidak menutup kemungkinan adanya sedikit persamaan dengan penelitian terdahulu. Dengan demikian peneliti akan berusaha untuk menampilkan hal-hal yang berbeda dari penelitian terdahulu dan memang belum diteliti sebelumnya.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu Yang Relevan

NO	Nama, Fakultas Dan Tahun Skripsi	Judul Skripsi	Isi Skripsi	Besarnya Pengaruh	Persamaan	Perbedaan
1.	Iin Masluchi, Fakultas Dakwah, 2006	Pengaruh sinetron Tawakkal di Indosiar terhadap kesabaran wanita warga Rungkut Kidul Surabaya	Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa sinetron Tawakkal di Indosiar yang ditayangkan pada hari Senin sampai Jum'at pada pukul 18.00 – 19.00 dan menjelang bulan Ramadhan 2005 pada pukul 16.00 –	Pengaruhnya mencapai angka 0,74 termasuk hubungan yang kuat.	Sama-sama meneliti program acara televisi.	Pada variabel X menggunakan sinetron sebagai media dakwah dan kesabaran wanita warga Rungkut Kidul Surabaya sebagai variabel Y.

	2. Nur Indah	Pengaruh sinetron Jalan	17.00. sinetron ini menceritakan kisah suka dan duka seorang gadis miskin yang taat, patuh kepada orang tua dan Tuhan, dia disukai oleh anak orang kaya, tapi dia takut dengan ayahnya yang galak, suka judi, mabuk-mabukan, serta selalu memukul dirinya dan ibunya.	Pengaruhnya	Sama-sama	Terdapat pada
--	--------------	-------------------------	---	-------------	-----------	---------------

	<p>Syukriana, Fakultas Dakwah, 2004</p>	<p>Lain ke Sana di SCTV terhadap semangat dakwah pemuda Desa Bulu Sidokare Kabupaten Sidoarjo</p>	<p>tentang sinetron Jalan Lain ke Sana di SCTV yang ditayangkan setiap hari Senin sampai Jum'at pada pukul 16.00 – 17.00 WIB, sedangkan pada bulan Ramadhan 2003 sinetron Jalan Lain ke Sana 2 ditayangkan pada pukul 04.00 – 05.00 WIB. Sinetron ini bercerita tentang perjuangan seorang</p>	<p>sangat kuat dengan hasil 0,88.</p>	<p>meneliti pada program acara televisi.</p>	<p>variabel X mengenai judul serta variabel Y sebagai obyek penelitian.</p>
--	---	---	--	---	--	---

3.	Wathonil Aziz, Fakultas Dakwah, 2005	Pengaruh sinetron Titipan Ilahi di Indosiar terhadap Akhlak Warga Desa Wonocolo, Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo	pemuda dalam menyebarkan ajaran agama Islam dengan segala cobaan yang dihadapi.	Pengaruhnya rendah tetapi pasti, mencapai angka 0,31.	Sama-sama meneliti program acara di televisi	Terletak pada variabel X yakni sinetron Tiippan Ilahi dan variabel Y (akhlak warga Desa Wonocolo Kecamatan
----	--	---	---	---	--	--

4.	Nurul Khusna, Fakultas Dakwah,	Pengaruh sinetron bawang merah bawang	ada beberapa pihak menaruh rasa iri dan dengki terhadap kehadiran pemuda tadi, sehingga terjadilah konflik keluarga dan sahabat. Sinetron ini ditayangkan di Indosiar setiap hari Selasa pada pukul 20.00 sampai 21.00 WIB.	Pengaruhnya rendah,	Sama-sama melakukan	Taman Kabupaten Sidoarjo) Terletak pada variabel X,
----	-----------------------------------	---------------------------------------	---	---------------------	---------------------	--

2005	putih di RCTI terhadap akhlak remaja Jetis Wetan Kecamatan Wonocolo Surabaya Surabaya	Merah Bawang Putih ditayangkan di RCTI setiap hari Selasa pada pukul 19.00 – 20.00 WIB. Sinetron ini menceritakan kisah seorang gadis anak orang kaya yang hanya tinggal bersama ayahnya karena ibunya sudah meninggal. Akhirnya ayahnya menikah lagi dengan seorang janda	hasilnya mencapai 0,374	uji pengaruh program acara televisi.	yakni pemilihan judul program acara yang menjadi variabel mempengaruhi, dan variabel Y yang dipengaruhi, yakni akhlak remaja Jetis Wetan Kecamatan Wonocolo
------	--	---	-------------------------------	---	--

5.	Sona Dwi Ayu Ariyatna, Fakultas Dakwah, 2008	Televisi sebagai dakwah (studi tentang pengaruh program acara Jazirah di Trans TV terhadap peningkatan pemahaman sejarah Islam bagi masyarakat	Pada skripsi ini dijelaskan bahwa program acara Jazirah ditayangkan di Trans TV setiap hari Senin dan Jum'at pada pukul 06.30.07.00 WIB. Acara ini adalah	Pengaruhnya rendah sekali dengan hasil 0,19.	Sama-sama meneliti acara religi di televisi.	Terletak pada judul dan obyek penelitian.	Surabaya.
----	--	--	---	--	--	---	-----------

			tayangan religi dalam bentuk dokumenter, yaitu petualangan sambil mendapatkan pengetahuan sejarah Islam.		
	Desa Tambak Kemeraan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo				